

Pengaruh Sebaran Lokasi Minimarket terhadap Jangkauan Pelayanan Pasar Tradisional di Kecamatan Banyumanik

Pratamaningtyas Anggraini¹

Diterima : 25 Januari 2013

Disetujui : 22 Februari 2013

ABSTRACT

The number of minimarket retail business in Semarang city has increased significantly since 2009 to 2011, and has penetrated the suburban areas such as Banyumanik which is known to have been one of the city's important housing areas. Theoretically, the community's choice of shopping location will be affected by the retail business' proximity; in which case the traditional markets is in direct competition with minimarket retail businesses. The study examines the minimarket retail businesses' location's effects on the traditional markets' service coverage in Banyumanik District in Semarang, through nearest neighbour analysis, network analysis and spatial analysis. The study has found that minimarkets tend to be located on the main transportation routes and are scattered along the main roads therefore having a different pattern of service coverage compared to traditional markets. Analysis has also indicated that the service coverage areas of both types of trade facilities tend to overlap in several areas. The study also found that minimarkets tend to have a service coverage between 100 to 500 meters, while traditional markets between 500 to 1000 meters.

Key words: location distribution, facilities, service coverage

ABSTRAK

Jumlah usaha ritel jenis minimarket di Kota Semarang meningkat secara signifikan dalam sejak 2009 hingga 2011, dan terus merambah ke daerah pinggiran kota seperti Banyumanik yang merupakan salah satu pusat perumahan dan permukiman yang penting. Secara teoritis pilihan lokasi tujuan berbelanja masyarakat akan di pengaruhi kedekatan lokasi ritel; dalam hal ini pasar tradisional bersaing langsung dengan usaha ritel minimarket. Penelitian ini mengkaji pengaruh sebaran lokasi usaha ritel minimarket terhadap jangkauan pelayanan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik melalui nearest neighbour analysis, network analysis, serta spatial analysis. Studi ini menemukan bahwa minimarket-minimarket cenderung berada pada jalur-jalur transportasi utama dan tersebar mengikuti pola jalan sehingga menciptakan area pelayanan yang berbeda jika dibandingkan dengan pasar tradisional. Analisis juga mengindikasikan bahwa jangkauan pelayanan kedua jenis fasilitas perdagangan tersebut mengalami persinggungan. Studi ini juga menemukan bahwa jangkauan layanan minimarket berkisar antara 100 hingga 500 meter, sedangkan pasar tradisional antara 500 hingga 1000 meter.

Kata kunci: sebaran lokasi, fasilitas, jangkauan pelayanan

¹ Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah
Kontak Penulis: pratamatyas@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar dengan jumlah penduduk pada tahun 2010 sebanyak 1.527.433 jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik, dalam kurun waktu 5 tahun (2006-2010), kepadatan penduduk cenderung naik seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Di sisi lain, penyebaran penduduk di masing-masing kecamatan belum merata, salah satunya adalah Kecamatan Banyumanik. Berdasarkan Kebijakan Bagian Wilayah Kota yang ada dalam RTRW Semarang, Kecamatan Banyumanik (BWK VII) bersama-sama dengan BWK VI (Kecamatan Tembalang) masuk dalam Wilayah Pengembangan III di Kota Semarang. Kawasan ini cenderung sebagai daerah pinggiran bagi Kota Semarang yang berfungsi menampung perkembangan penduduk dari pusat Kota Semarang. Kecamatan Banyumanik merupakan kawasan pengembangan dengan fungsi utama sebagai kawasan permukiman dan pemekaran kota (menampung perkembangan penduduk dari pusat Kota Semarang). Pada tahun 2003, hypermarket dan supermarket menguasai pasar sebesar 21,1% dan diikuti pertumbuhan pangsa pasar minimarket tumbuh dari 3,4% di tahun 2000 menjadi 5,1% di tahun 2003. Namun, disisi lain pasar tradisional mengalami penurunan pangsa pasar dari 79,8% menjadi 73,8% (Ma'ruf, 2006:28-29).

Fenomena perkembangan ritel di kota-kota besar di Indonesia memberikan pengaruh dalam perkembangan ekonomi. Kota Semarang merupakan salah satu kota perdagangan dan jasa dengan peningkatan jumlah ritel sebanyak 303 buah dari tahun 2009 hingga 2011 (ANTARA News Jateng). Dominasi ritel saat ini ialah Indomaret dan Alfamart. Lokasi persebaran ritel tidak hanya berada di pusat kota, namun telah merambah ke daerah pinggiran. Kedua ritel (minimarket) tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penentuan pilihan lokasi tujuan berbelanja masyarakat untuk membeli ke minimarket atau ke pasar tradisional. Di Kecamatan Banyumanik mengalami peningkatan fasilitas perdagangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terdiri dari 5 (lima) buah pasar tradisional, 3 (tiga) buah *hypermarket*, 2 (dua) supermarket, 39 buah minimarket dan 41 buah pertokoan. Lokasi-lokasi ritel (tradisional dan modern) berkembang sejalan dengan pertumbuhan aktivitas kawasan. Kawasan perkantoran, pendidikan, perumahan dan perdagangan merupakan sasaran berdirinya ritel baru. Fenomena perkembangan ritel khususnya minimarket mengalami pertumbuhan dan perluasan cabang lokasi (*retail chain*) ke daerah pinggiran kota yang sebagian besar berada di kawasan perumahan. Semakin banyak gerai-gerai minimarket (ritel modern) berpotensi menimbulkan perubahan pada penentuan pilihan lokasi tujuan berbelanja masyarakat. Menurut Djojodipuro (1992:134-135), mengenai teori tempat pusat Chistaller menyatakan bahwa penentuan lokasi dipengaruhi oleh ambang batas (*threshold*) dan jangkauan aktivitas. Ambang batas atau *threshold* mempengaruhi jumlah penawaran akan jasa sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat, sedangkan jangkauan terkait dengan jarak karena adanya kemudahan pencapaian untuk mendapatkan jasa.

Permasalahan yang dapat ditimbulkan dengan adanya persaingan ritel modern dan tradisional, salah satunya ialah adanya pengalihan konsumen terhadap ritel lokal khususnya pasar tradisional. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh aglomerasi/ kedekatan lokasi ritel yang berdampak pada penentuan preferensi konsumen. Kedekatan lokasi ritel modern memberikan kemudahan konsumen untuk mendapatkan barang sesuai kebutuhannya. Pedagang tradisional yang terkena dampak langsung adanya ritel modern adalah pedagang yang menjual produk yang sama dengan ritel modern. Untuk itu, yang menjadi pertanyaan ialah bagaimanakah pengaruh sebaran lokasi minimarket terhadap jangkauan pelayanan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik?

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengarah pada kuantitatif naturalistik dan menekankan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah dan apa adanya. Di dalam penelitian ini menggunakan pola berfikir secara deduktif dengan melihat pada pernyataan-pernyataan umum yang kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus dalam mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, yaitu Dinas Pasar, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), BAPPEDA, BPS. Sedangkan teknik pengumpulan data primer, berupa observasi, wawancara, dan kuesioner. Analisis yang dilakukan diantaranya: analisis pola sebaran minimarket dan pasar tradisional, analisis karakteristik minimarket dan pasar tradisional, analisis lokasi minimarket dan pasar tradisional, analisis jangkauan pelayanan minimarket dan pasar tradisional, serta analisis pengaruh sebaran lokasi ritel (minimarket) terhadap jangkauan pelayanan pasar tradisional.

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

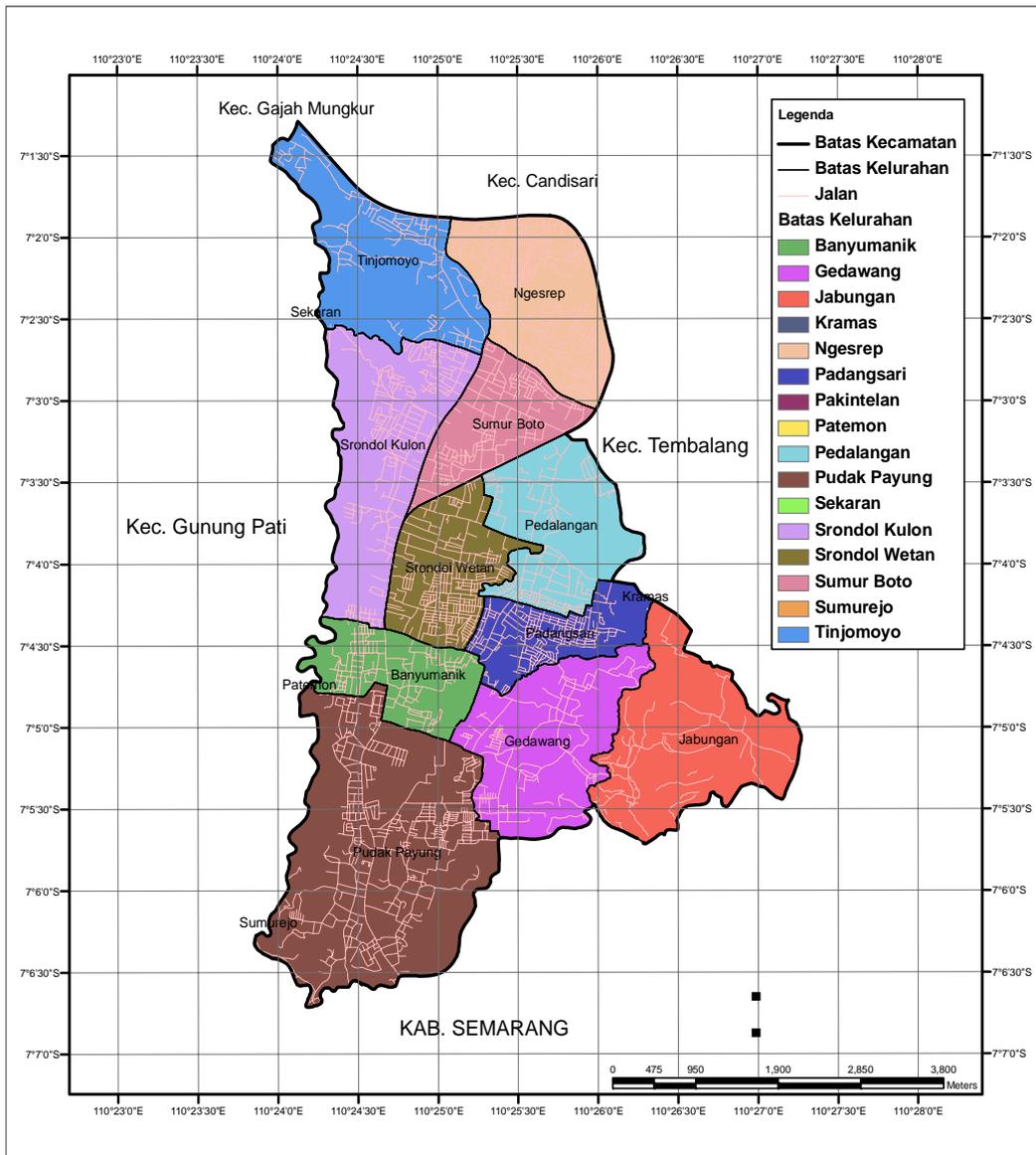
Kota Semarang sebagai ruang lingkup makro penelitian, merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah, berada pada pelintasan Jalur Jalan Utara Pulau Jawa yang menghubungkan Kota Surabaya dan Jakarta. Secara geografis wilayah berada antara 6°50'-7°10' LS dan 109°35'-110°50' BT, terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan dengan luas wilayah 373,70 km². Batas administrasi sebelah Utara adalah Laut Jawa, sebelah Selatan adalah Kabupaten Semarang, sebelah Timur adalah Kabupaten Demak dan sebelah Barat adalah Kabupaten Kendal.



Sumber : RTRW Kota Semarang, 2010-2030

GAMBAR 1
PETA ADMINISTRASI KOTA SEMARANG

Berikut merupakan peta batas administrasi Kecamatan Banyumanik, sebagai ruang lingkup mikro. Secara geografis, Kecamatan Banyumanik terletak di sebelah selatan Kota Semarang berbatasan dengan Kecamatan Gajahmungkur dan Candisari di sebelah Utara, Kecamatan Tembalang di sebelah Timur, Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang di sebelah Selatan dan Kecamatan Gunungpati di sebelah barat, dengan luas total 2.509.068 ha dan berfungsi sebagai daerah pinggiran kota untuk menampung perkembangan penduduk pusat Kota Semarang.

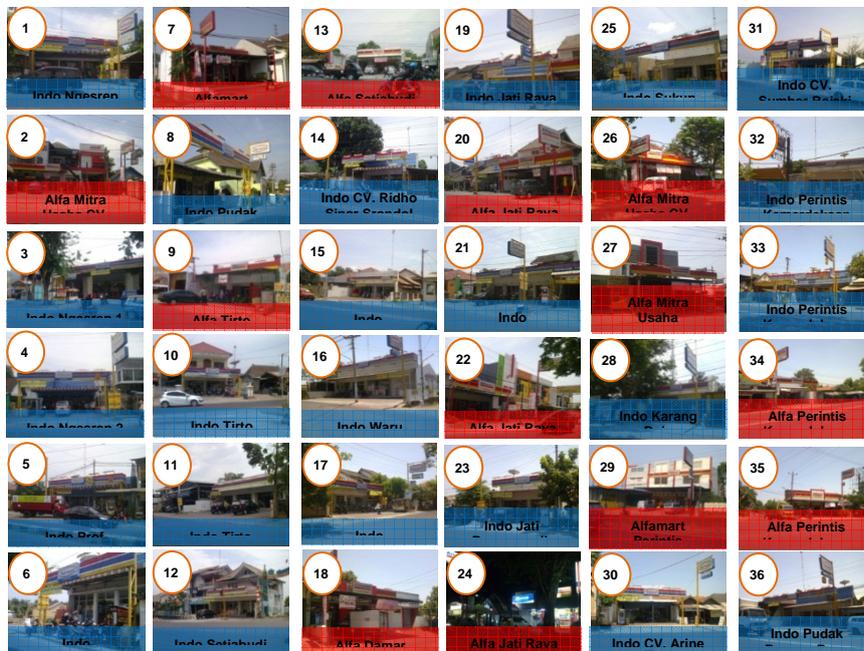
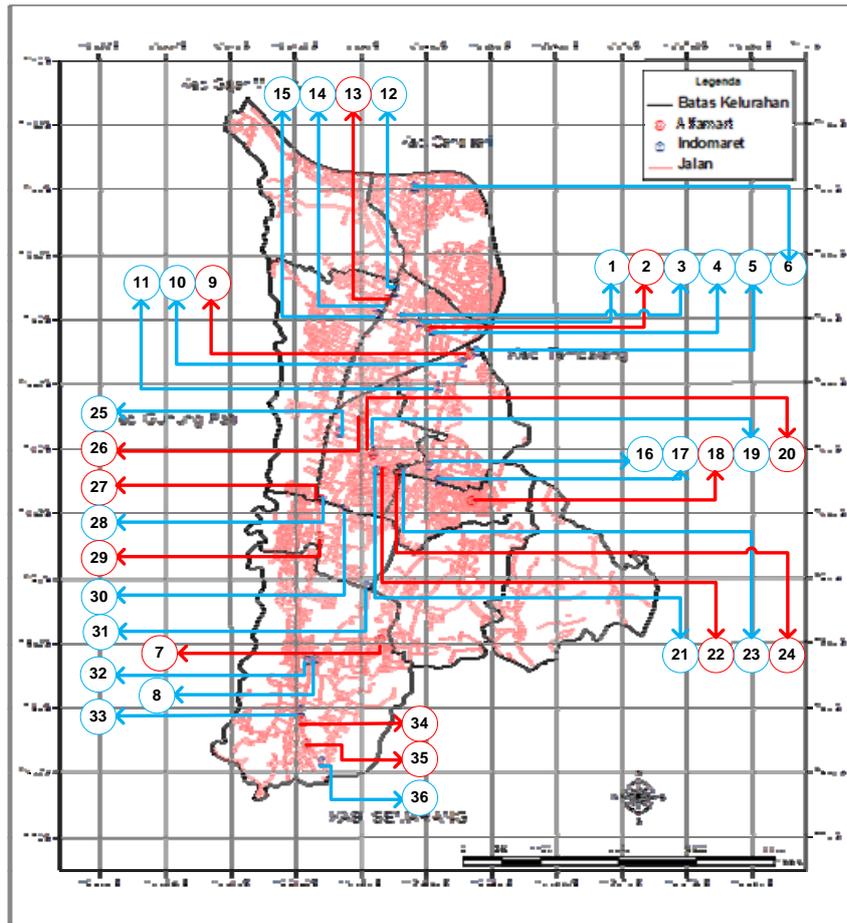


Sumber : Bappeda Kota Semarang, 2012

GAMBAR 2
PETA ADMINISTRASI KECAMATAN BANYUMANIK

Berikut merupakan lokasi persebaran ritel, khususnya minimarket, maka di dalam fokus penelitian ini lokasi minimarket yang berada di Kecamatan Banyumanik. Justifikasi dalam pemilihan ritel, antara lain:

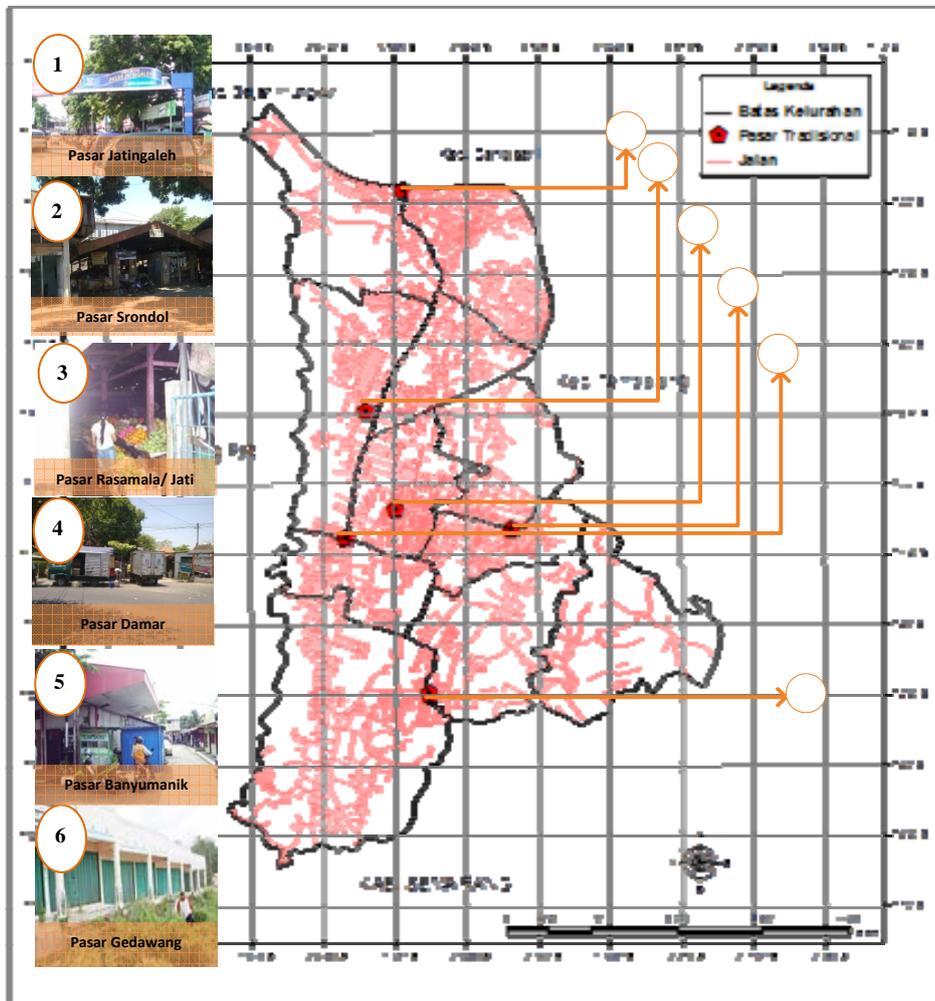
- Ritel berupa minimarket memberikan pengaruh terhadap eksistensi pasar tradisional, khususnya di Kota Semarang.
- Belum adanya kebijakan yang mengatur jarak ritel/ pasar modern terhadap pasar tradisional di Kota Semarang.
- Bahwa untuk mengetahui pengaruh lokasi ritel (sebagai *point*) terhadap jangkauan pasar tradisional (sebagai *polygon*), diperlukan suatu analisis lokasi antara keduanya.



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2012

GAMBAR 3
LOKASI MINIMARKET DI KECAMATAN BANYUMANIK

Berdasarkan penggolongan jenis pasar, maka terpilih lokasi penelitian di Kecamatan Banyumanik. Pasar yang berada di kecamatan tersebut merupakan pasar wilayah dan pasar lingkungan. Hal ini dikarenakan bahwa pasar wilayah dan lingkungan tersebut memiliki batasan pada pelayanan terhadap konsumen. Pelayanan tersebut lebih dikhususkan pada masyarakat yang berperan sebagai konsumen pasar yang berada di ruang lingkup pelayanannya meliputi beberapa wilayah lingkungan permukiman padat.



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2012

GAMBAR 4
LOKASI PASAR TRADISIONAL DI KECAMATAN BANYUMANIK

KAJIAN TEORI

Kajian teori penelitian yang digunakan didukung oleh beberapa literatur yang memberikan manfaat dalam mendukung penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

TABEL 1
KAJIAN LITERATUR

Literatur	Substansi	Sumber
Perkembangan Kota	✓ Permasalahan Kota	Khadiyanto, 2005
	✓ Fasilitas perkotaan/ fungsi perkotaan	Tarigan, 2005
Dasar ritel	Definisi & cakupan ritel	Utami, 2006 Ma'ruf, 2006
Karakteristik ritel	✓ Pengelompokan ritel	Utami, 2006
	✓ Kebutuhan konsumen	
	✓ Karakteristik ritel	Levy dan Weitz, 2004
	✓ Skala pelayanan dan bentuk ritel	Balchin & Kieve, 1982
	✓ Pengelompokan jenis ritel	Jones and Simmons, 1993
	✓ Aspek ritel (lokasi, pendapatan konsumen, demografis, lifestyle)	
Hirarki pusat perbelanjaan	✓ Jenis ritel modern	Peraturan Presiden no. 112 th. 2007
	✓ Karakteristik pasar: jumlah dan jenis produk, model penjualan, luas lantai dan lahan parkir, modal ritel modern	
Lokasi Ritel	✓ Hirarki pusat perbelanjaan	Hartshorn, 1992:378-382
Segmentasi eceran	✓ Klasifikasi ritel	Utami, 2006
	✓ Segmentasi ritel	
	✓ Pemilihan lokasi	Jones and Simmons, 1993
	✓ Alasan memilih gerai	Ma'ruf, 2006
Dasar tradisional	Definisi pasar tradisional	Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 Kotler, Philip, 2004
Karakteristik tradisional	✓ Penggolongan menurut kelas dan sifat pendistribusian ✓ Jenis komoditi pasar tradisional	Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23/MPP/Kep/1/1998
Hirarki Tradisional	Penggolongan pasar tradisional bedasar ruang lingkup pelayanan	Peraturan Daerah Kota Semarang No. 4 Tahun 2004
Persaingan Tradisional dan Modern	Perbedaan pasar tradisional dan pasar modern	Cess, 1998 Ma'ruf, 2006
Lokasi Optimal	Pembagian sektor lokasi optimal	Rushton, 1979
Teori Tempat Pusat	✓ Konsep utama teori tempat pusat	United Nation, 1979 dalam Widianantari, 2008
	✓ Model Christaller	Christaller, 1933 dalam Jones dan Simmon, 1993 Tarigan, 2005
	✓ Hirarki jasa & jangkauan pelayanan	Djojodipuro, 1992 Christaller, 1933 dalam Jones dan Simmon, 1993

Literatur	Substansi	Sumber
Spasial Analisis	✓ Perkembangan teknologi SIG	Prahasta, 2002
	✓ Fungsi Analisis SIG	Haris, 1972 dalam
	✓ Analisis jangkauan pelayanan	Huggett, 1980
		Huggett, 1980
	✓ Analisis Tetangga Terdekat (<i>Nearest Neighbor Analysis</i>)	Clark and Evans, 1954 Rossbacher, Lisa A., 1986

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2012

ANALISIS

Analisis-analisis terkait pengaruh sebaran lokasi minimarket terhadap jangkauan pelayanan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik, bahwa:

1. Pola sebaran ritel modern (minimarket) dan pasar tradisional
Melalui analisis tetangga terdekat (*Nearest Neighbor Analyst*), menghasilkan pola sebaran minimarket bersifat mengelompok/ cluster dengan nilai *nearest neighbor ratio* sebesar 0.735834. Sedangkan pasar tradisional memiliki pola acak dengan kategori pola menyebar/ *dispersed* sebesar 2.158673.



Sumber: Hasil Analisis, 2012

GAMBAR 5
AVERAGE NEAREST NEIGHBOR DISTANCE
MINIMARKET DAN PASAR TRADISIONAL

2. Karakteristik ritel (minimarket) dan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik
Pada dasarnya minimarket dan pasar tradisional memiliki karakteristik yang berbeda. Berdasarkan variabel analisis yang digunakan, bahwa perbedaan tersebut terlihat mencolok pada jenis komoditi kedua fasilitas tersebut. Berikut merupakan karakteristik minimarket dan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik.

TABEL 2
KARAKTERISTIK MINIMARKET DAN PASAR TRADISIONAL

	Minimarket	Pasar tradisional
Lokasi	Berada sepanjang jalan utama di kawasan perumahan, permukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa.	Berada pada lokasi-lokasi tertentu, terutama di kawasan permukiman penduduk.
Sifat kedekatan lokasi	Linier mengikuti jalan	Tersebar di area permukiman

	Minimarket	Pasar tradisional
Jenis komoditi	Bahan Makanan pokok, Keb. Sehari-hari, Makanan ringan, Perlengkapan Belajar dan lain-lain	Jenis barang tahan lama, jenis barang tidak tahan lama, dan jenis jasa
Alasan konsumen memilih fasilitas	Lokasi	Lokasi dan harga murah

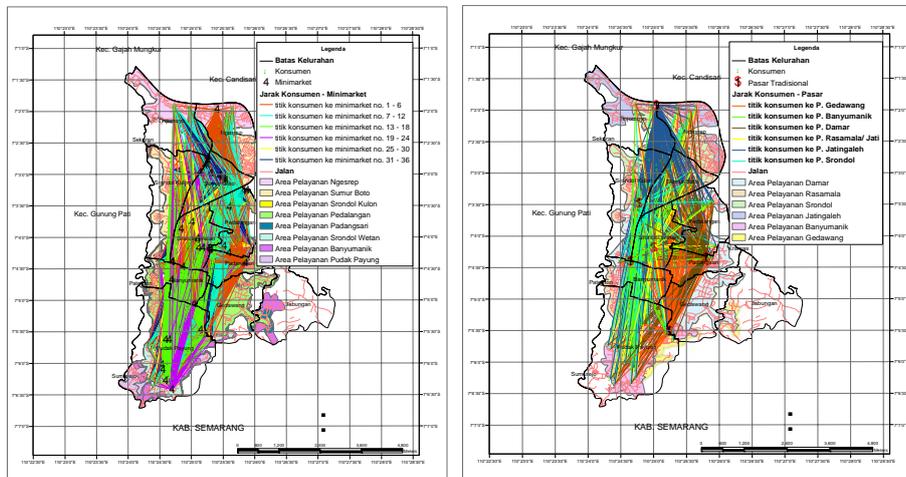
Sumber: Hasil Analisis, 2012

3. Lokasi ritel (minimarket) dan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik

Lokasi konsumen yang tidak terjangkau minimarket adalah sebagian besar kelurahan Jabungan karena karena ketiadaan fasilitas. Jarak titik-titik antar fasilitas (baik minimarket dan pasar tradisional) dapat dilihat pada matrik Lampiran. Hasil simulasi berdasarkan gambar pada analisis lokasi fasilitas:

 - a. Lokasi minimarket yang berada pada jalur utama dan tersebar mengikuti pola jalan memberikan jangkauan pelayanan tersendiri dari masing-masing titik lokasi fasilitas minimarket, sehingga memiliki area pelayanan lebih besar dari jangkauan pelayanan minimarket.
 - b. Lokasi pasar tradisional yang tersebar di beberapa titik di area permukiman memiliki jangkauan pelayanan tersendiri pada area permukiman. Hal tersebut didukung dengan adanya posisi pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik pada skala pelayanan wilayah dan lingkungan.

Berdasarkan gambaran analisis lokasi minimarket dan pasar tradisional dapat disimpulkan bahwa konsumen menuju minimarket dan pasar tradisional menciptakan suatu jarak dan ruang pergerakan, sehingga membentuk suatu area pelayanan tersendiri.



Sumber: Hasil Analisis, 2012

GAMBAR 6
AREA PELAYANAN & JARAK KONSUMEN
MINIMARKET DAN PASAR TRADISIONAL

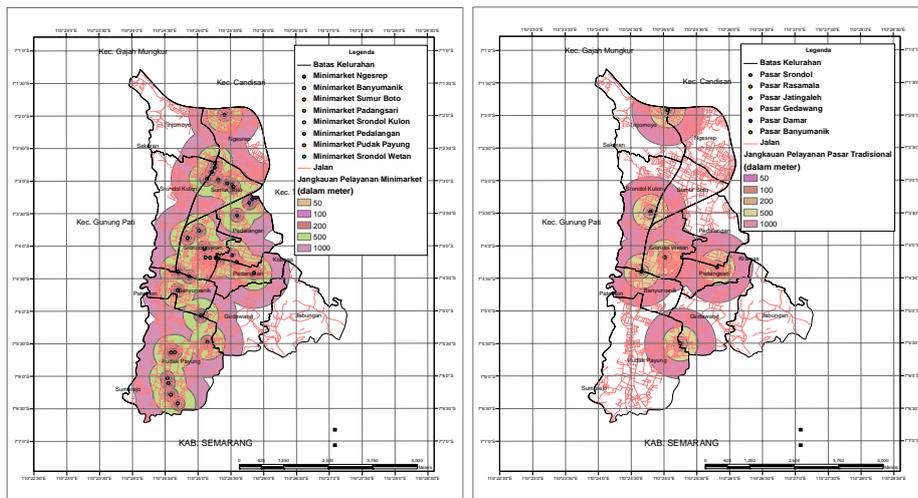
4. Jangkauan pelayanan minimarket dan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik

Berdasarkan Christaller (1933) pada teori tempat pusat (*central place theory*), jangkauan pelayanan minimarket dan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik mengalami persinggungan antar titik-titik fasilitas. Dari analisis jangkauan pelayanan, dapat disimpulkan bahwa:

 - a. Jangkauan pelayanan minimarket hampir menjangkau seluruh kelurahan di Kecamatan Banyumanik dengan lokasi konsumen berada pada area pelayanan 100 meter hingga

500 meter dari pusat fasilitas (minimarket). Jangkauan lokasi minimarket sebagian besar belum menjangkau di Kelurahan Jabungan, sebagian Kelurahan Gedawang dan sebagian Kelurahan Tinjomoyo.

- b. Pada jangkauan pelayanan pasar tradisional, dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pasar Jatingaleh sebagai pasar skala wilayah memiliki jangkauan pelayanan pada suatu kawasan area permukiman. Sedangkan pada pasar Srandol, Rasamala, Banyumanik dan Damar merupakan pasar skala lingkungan sehingga terjadi persinggungan pada jarak antara 500 hingga 1000 meter. Konsumen yang berada diluar area jangkauan pelayanan pasar tradisional, memiliki area pelayanan di pada lingkungan pasar tradisional di luar pasar tradisional yang terdapat di Kecamatan Banyumanik.



Sumber: Hasil Analisis, 2012

GAMBAR 7
JANGKAUAN PELAYANAN
MINIMARKET DAN PASAR TRADISIONAL

- 5. Pengaruh sebaran lokasi ritel (minimarket) terhadap jangkauan pelayanan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik

Seperti pada pengertian lokasi optimal/*optimum location* ialah lokasi yang terbaik secara ekonomis (Daldjoeni, 1992:61) Maka, berdasarkan analisis lokasi fasilitas (minimarket dan pasar tradisional) yang telah dilakukan, bahwa untuk mengetahui lokasi optimal minimarket dan pasar tradisional dilihat melalui jangkauan konsumen dalam pemenuhan kebutuhannya dan area pelayanan dari keberadaan lokasi fasilitas. Lokasi konsumen yang tidak berada pada area pelayanan fasilitas (minimarket dan pasar tradisional) dapat diartikan bahwa fasilitas tidak menjangkau lokasi konsumen di suatu area tertentu. Hal tersebut dipengaruhi oleh “jarak” sebagai bentuk “jangkauan pelayanan”. Pengaruh lokasi sebaran ini didasarkan pada overlay peta jangkauan pelayanan minimarket dan pasar tradisional. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui lokasi maupun area yang menjadi daerah persinggungan kedua fasilitas tersebut. Pengaruh sebaran lokasi fasilitas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Minimarket memiliki pangsa pasar yang luas karena lokasi minimarket berada pada lokasi strategis yang terletak di beberapa koridor ruas jalan utama dan memiliki jangkauan pelayanan lebih besar.
- b. Pasar tradisional memiliki pangsa pasar yang relative sedikit karena hanya menjangkau wilayah/ kawasan yang terdapat disekitarnya.

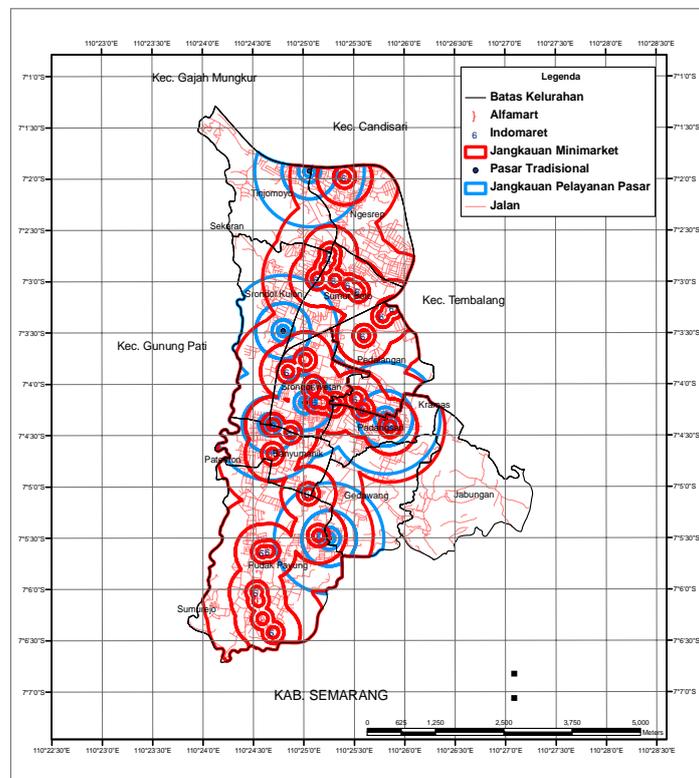
Berdasarkan dukungan analisis-analisis sebelumnya, pengaruh sebaran lokasi fasilitas dapat disimpulkan, bahwa:

a. Area pelayanan

Sebaran lokasi fasilitas menghasilkan suatu area pelayanan. Berdasarkan hal tersebut memberikan pengaruh pada luasan area pelayanan yang ditandai dengan adanya luasan area pelayanan minimarket lebih besar daripada pasar tradisional, sehingga menyebabkan berkurangnya area pelayanan pada pasar tradisional.

b. Jangkauan pelayanan

Jangkauan pelayanan masing-masing fasilitas (minimarket dan pasar tradisional) berbeda didukung dengan pangsa pasar masing-masing. Hasil yang diperoleh dari *overlay* kedua fasilitas tersebut, menunjukkan terjadinya konflik yang ditandai dengan irisan/ persinggungan antara jangkauan pelayanan minimarket dan pasar tradisional. Area penutupan pada jangkauan pelayanan pasar tradisional, merupakan pengaruh dari titik-titik lokasi sebaran minimarket yang memiliki pola linier yang tersedia hampir diseluruh ruas jalan utama.



Sumber: Hasil Analisis, 2012

GAMBAR 8
PENGARUH MINIMARKET & PASAR TRADISIONAL
DI KECAMATAN BANYUMANIK

KESIMPULAN

Bahwa pola sebaran fasilitas berdasarkan analisis tetangga terdekat, menyatakan bahwa pola sebaran minimarket bersifat mengelompok/ cluster, sedangkan pola sebaran pasar tradisional memiliki pola acak dengan kategori pola menyebar/ *dispered*. Karakteristik yang terdapat pada minimarket dan pasar tradisional adalah berbeda yang dipengaruhi oleh keberadaan lokasi, sifat kedekatan antar lokasi, jenis komoditi yang tersedia sehingga menjadi tarikan bagi

konsumen serta adanya perbedaan atas alasan konsumen didalam memilih suatu fasilitas. Lokasi minimarket dan pasar tradisional dilihat melalui jangkauan konsumen dalam bentuk jarak berupa titik awal konsumen menuju fasilitas (minimarket dan pasar tradisional). Bahwa lokasi minimarket yang berada pada jalur utama dan tersebar mengikuti pola jalan memberikan jangkauan pelayanan tersendiri dari masing-masing titik lokasi fasilitas minimarket, sehingga memiliki area pelayanan lebih besar dari jangkauan pelayanan minimarket. Sedangkan lokasi pasar tradisional yang tersebar di beberapa titik di area permukiman memiliki jangkauan pelayanan tersendiri pada area permukiman.

Jangkauan pelayanan minimarket dan pasar tradisional di Kecamatan Banyumanik mengalami persinggungan antar titik-titik fasilitas. Jangkauan pelayanan minimarket hampir menjangkau seluruh kelurahan di Kecamatan Banyumanik dengan lokasi konsumen berada pada area pelayanan 100 meter hingga 500 meter dari pusat fasilitas. Sedangkan, pada jangkauan pelayanan pasar tradisional, pasar Jatingaleh sebagai pasar skala wilayah memiliki jangkauan pelayanan pada suatu kawasan area permukiman. Pasar skala lingkungan mengalami persinggungan pada jarak antara 500 hingga 1000 meter. Pengaruh sebaran lokasi minimarket terhadap jangkauan pelayanan pasar tradisional didasarkan pada *overlay* peta jangkauan pelayanan minimarket dan pasar tradisional. Dan dapat diketahui lokasi maupun area yang menjadi daerah persinggungan kedua fasilitas tersebut. Lokasi minimarket memiliki pangsa pasar yang luas karena berada pada lokasi strategis yang terletak di beberapa koridor ruas jalan utama dan memiliki jangkauan pelayanan lebih besar. Pada pasar tradisional memiliki pangsa pasar yang relatif sedikit karena hanya menjangkau wilayah/ kawasan yang terdapat disekitarnya. Pangsa pasar dari kedua fasilitas tersebut, menunjukkan terjadinya konflik yang ditandai dengan irisan/ persinggungan antara jangkauan pelayanan minimarket dan pasar tradisional. Area penutupan pada jangkauan pelayanan pasar tradisional, merupakan pengaruh dari titik-titik lokasi sebaran minimarket.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojodipuro, M. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta: LP-FEUI.
- Ma'ruf, Hendri. 2006. *Pemasaran Ritel*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kota Semarang Dalam Angka 2010. Kantor Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2011
- Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 tentang Lembaga-Lembaga Usaha Perdagangan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang 2012. Kantor Disperindag Kota Semarang, 2011
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Utami, Chistina Whidya. 2006. *Manajemen Retail*. Jakarta: Salemba Empat.
- Levy, M. dan Weitz, Barton. 2004. *Retail Management*. Edisi 2. New York: Prentice Hall.
- Jones, Ken dan Jim Simmon. 1993. *Location, Location, Location*. Canada: Nelson Canada.
- Balchin, Paul N dan Kieve, Jeffrey L. 1982. *Urban Land Economic*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Peraturan Presiden No. 112 tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.
- CESS. 1998. "Dampak Krisis Ekonomi dan Liberalisasi Perdagangan terhadap Strategi dan Arah Pengembangan Pedagang Eceran Kecil-Menengah di Indonesia". November, TAF dan USAID, Jakarta.
- Rusthon. 1979. *Optimal Location of Facilities*. Wentworth, N.H: COMPRESS, Inc.

- Widianantari. 2008. "Kebutuhan Dan Jangkauan Pelayanan Pendidikan Di Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang". Tesis Tidak Diterbitkan, Program Pasca Sarjana Magister Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro.
- Clark, P. J., and Evans, F. C. 1954. *Distance to nearest neighbour as a measure of spatial relationships in populations*. Ecology 35:445-453.
- Rossbacher, Lisa A. 1986. *Nearest-Neighbour Analysis, a Technique For Quantitative Evaluation Ground of Polygonal Patterns*. Geological Sciences Department, California State Polytechnic University, Pomona: Geografiska Annaler, 68 A (1986), 1-2
- Christaller, Walter. 1933. *Central Places in Shouthern Germany*. Translated by C.W. Baskin (1962). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.